



KARAKTERISTIK DIAKEN JEMAAT BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 3:8-13

Iman Kristina Halawa¹ Frendi Erixson Siahaan², Wendy Efriduansyah Situmorang³

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

Email Korespondensi: imankristinahalawasttab@gmail.com

Abstrack

This research discusses the life of a deacon or church leader specifically in 1 Timothy 3:8-13. How a leader should be an exemplary figure. A leader must be a person who is not double-tongued, not a fan of wine or an alcoholic, not greedy or looking for personal gain, able to keep the secret of faith, and must be a leader or servant who truly depends on the Lord Jesus Christ. The method used in this research is qualitative. Descriptive analysis of the text of 1 Timothy 3:8-13 and other references. Thus a leader fulfills each of these characteristics, so the leader or deacon will become a person who is respected and a person with integrity.

Keyword: Characteristics Of The Deacon, Christian Leadership

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana kehidupan seorang diaken atau pemimpin jemaat secara khusus dalam 1 Timotius 3:8-13. Bagaimana seorang pemimpin harus menjadi sosok yang diteladani. Seorang pemimpin harus menjadi pribadi yang tidak bercabang lidah, tidak menjadi penggemar anggur atau pencandu minuman keras, tidak serakah atau mencari keuntungan yang bersifat pribadi, mampu memelihara rahasia iman, serta harus menjadi pemimpin atau pelayan yang benar-benar bergantung pada Tuhan Yesus Kristus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Analisis deskriptif terhadap teks 1 Timotius 3:8-13 dan referensi lainnya. Dengan demikian seorang pemimpin memenuhi setiap karakter tersebut maka pemimpin atau diaken akan menjadi orang yang dihormati serta menjadi sosok yang berintegritas.

Kalimat Kunci: Karakteristik Diaken, Kepemimpinan Kristen.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang diaken tentu berbicara tentang seseorang yang melayani Allah. Sama seperti pandangan seorang tokoh yang bernama Polycarpus yang mengatakan bahwa diaken-diaken adalah orang-orang yang telah dipilih Allah untuk melayani-Nya. Diaken sebagai pelayan Allah haruslah mencerminkan karakter Kristus yang juga adalah "diakonos" dari semua orang, sekaligus melayani pelayanan Yesus Kristus.¹ Bagaimana cara Kristus melayani begitu jugalah cara diaken melayani jemaat.

Di dalam ruang lingkup pelayanan Gereja tentu ada yang namanya penatua dan diaken. Jabatan diaken (*diakonos*) berbeda dengan jabatan penatua. Sekalipun pada umumnya orang percaya harus melayani sama seperti seorang hamba, namun ada beberapa dari mereka yang disahkan oleh gereja setempat untuk menjadi pelayan serta diberikan tanggungjawab untuk menjalankan tugas-tugas khusus. Orang-orang inilah yang disebut

¹ J.L.Ch. Abineno, *Diaken* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 33.

dengan diaken.² Pada umumnya setiap gereja memiliki diaken yang bertanggungjawab dalam membantu pelayanan yang ada di dalam gereja.

Istilah diaken dalam bahasa Yunani menggunakan frasa *diakonos* yang artinya “orang yang melayani” atau pembantu”. Dalam pengertian ini dapat disimpulkan bahwa tugas seorang diaken adalah untuk melayani, sama halnya dengan seorang hamba yang setia melayani tuannya dengan ketulusan hatinya.³ Prinsip hidup seorang diaken adalah sama seperti Kristus, dimana Ia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Mat. 20:28), ini adalah prinsip kepemimpinan seorang hamba. Demikian pula halnya dengan diaken harus memiliki prinsip dan karakter yang sama seperti Kristus sebab mereka sedang menjalankan tugas pelayanan yang Kristus percayakan bagi mereka. Jabatan Diaken secara eksplisit ada dalam Alkitab sehingga hal ini merupakan bagian dari esensi gereja. Diaken merupakan sebuah jabatan gereja dimana mereka dapat melaksanakan setiap misi Kristus secara khusus dalam pelayanan pada orang-orang yang menderita. Ketika Gereja menolak adanya Diaken maka hal ini sama saja dengan meniadakan misi Kristus.⁴ Diaken merupakan orang yang melayani serta menata jemaat dalam memberikan kesadaran.⁵

Gereja perlu memberikan perhatian khusus terhadap karakteristik dan kompetensi setiap calon diaken, sebab jika sudah terpilih, seorang diaken akan menjadi bagian dari pemimpin gereja. Pemimpin dan kepemimpinan sangat dibutuhkan dimanapun dan kapanpun, secara khusus pada era modern ini dan dalam organisasi.⁶ R.K. Greenleaf seorang yang pertama sekali memberikan pemahaman tentang kepemimpinan yang melayani yakni kepemimpinan seorang hamba dalam tulisannya “*The Servant As Leader*” menyatakan bahwa seorang pemimpin yang sejati pada dasarnya adalah seorang hamba. Seorang hamba ini harus memiliki 3 karakter penting, yaitu: rendah hati, mencintai sesama dan mempersiapkan masa yang akan datang.⁷ Seorang pemimpin Kristen harus memiliki perilaku moral yang baik atas pengikutnya, organisasinya. Melakukan pola kepemimpinan yang melayani bagi sebagian orang memang mudah namun faktanya bagi sebagian besar orang juga hal ini sangat sulit untuk dilakukan, namun sebagai seorang pelayan Tuhan harus semakin belajar untuk menjadi seorang pemimpin yang melayani. Pola inilah yang dinamakan altruism (asas yang mendahulukan kepentingan orang lain dan sesama).⁸ Pribadi seorang pemimpin adalah orang yang mampu membawa dampak atau pengaruh agar bisa menata, mengatur, serta menyelesaikan setiap persoalan.⁹

² Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 225.

³ Daniel C. Arichea, *Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 68.

⁴ Robert Setio, “JABATAN GEREJAWI DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIK ALKITAB,” *GEMA TEOLOGI JURNAL FAKULTAS THEOLOGIA* 31 (n.d.), <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/103>.

⁵ J.L.Ch. Abineno, *Diaken Diakonia Dan Diakonat Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 24.

⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 33.

⁷ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey Into the Nature Of Legitimate Power And Greatness* (Mahwah: Paulist Press, 1977), 21–22.

⁸ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Indeks, 2013), 209.

⁹ Charles J. Keating, *Kepemimpinan: Teori Dan Pengembangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 9.

Dalam proses pengelolaan gereja, orang yang terpilih sebagai diaken berperan aktif dengan memberikan ide, konsep pemikiran atau pendapat.¹⁰ Dalam zaman saat ini prinsip hidup seorang diaken sudah berbanding terbalik dengan apa yang dikatakan oleh Alkitab. Banyak diantara diaken tidak lagi memposisikan dirinya sebagai diaken sehingga pelayanan atau apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya diabaikan. Juga cara hidup diaken yang tidak mencerminkan dirinya layak dikatakan sebagai seorang diaken membuat gereja semakin jauh dari yang namanya untuk menjalankan tugas diakonia.

Artikel ini akan mendeskripsikan bagaimana pandangan Alkitab tentang karakteristik seorang diaken. Penulis akan melakukan kajian Eksegetis dalam 1 Timotius 3:8-13, dan melalui kajian tersebut akan menunjukkan bagaimana seharusnya kehidupan seorang diaken yang sesuai dengan standar kebenaran Alkitab.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.¹¹ Namun ada banyak jenis penelitian kualitatif, dan jenis yang penulis gunakan adalah studi dokumen/teks. Artinya penelitian yang penulis gunakan merupakan penelitian yang berbasis pada dokumen. Sumber penelitian bisa berupa teks, buku-buku, surat kabar, majalah, film, naskah sastra, artikel, dan sebagainya.¹² Langkah selanjutnya penulis telah menginterpretasikan data melalui tahap pengumpulan data, pengorganisasian, dan pengaturan ke dalam pola, kategori dan suatu uraian sehingga data tersebut dapat memberi makna yang berguna untuk menyelesaikan masalah penelitian.¹³ Melalui hasil penelitian yang penulis temukan, penulis telah mendeskripsikan bagaimana “Karakteristik Diaken Jemaat Berdasarkan Kajian Eksegetis 1 Timotius 3:8-13”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan karya ilmiah ini diuraikan sebagai berikut:

Karakteristik Seorang Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3:8-13

Dalam bagian ini akan dianalisis mengenai bagaimana memahami karakteristik seorang diaken dalam konteks 1 Timotius 3:8-13.

a. Haruslah Orang Terhormat dan Tidak Bercabang Lidah

Karakteristik yang pertama yang harus dimiliki oleh seorang diaken adalah, Dia haruslah orang yang terhormat. Dalam bahasa Yunani kata *terhormat* memakai kata *σεμνος* (*semnos*), yang artinya sungguh-sungguh, berwatak baik, berwatak baik berbicara mengenai sikap yang dilakukannya dan tindakan yang tidak bercela. Hal ini menjelaskan bahwa seorang diaken haruslah orang yang berwatak baik dan sungguh-sungguh dalam tugasnya. Jika dilihat dalam beberapa versi BIS frase orang *terhormat* memakai frase, *baik* dan *tulus*. Sedangkan dalam versi FAYH memakai frase “sama baiknya dan sama teguhnya dengan para gembala jemaat”, dalam versi NIV menggunakan kata *sincere* yang artinya tulus,

¹⁰ Ezra Tari, “Kompetensi Diaken berdasarkan 1 Timotius 3:8-13,” *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (December 9, 2020): 109–18, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i2.89>.

¹¹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

¹² Eko Sugiarto, *Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 12.

¹³ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1998), 112.

ikhlas, jujur, sejati, tulus hati. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang diaken haruslah orang yang jujur dan tulus. Jujur berbicara tentang konsep pelayanan, seorang diaken di harapkan jujur dalam segala sesuatu mengenai tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Marsi “Kadangkala begitu susah untuk jujur kepada orang lain demi menjaga perasaan tetapi hal itu harus terus dilakukan demi terciptanya persekutuan yang semakin dewasa di dalam Tuhan. Berkomunikasi dengan jujur menggunakan cara yang tepat akan mendapatkan respon yang baik pula¹⁴. Dalam gereja seorang diaken bertugas untuk mengatur pelayanan, bahkan bisa juga untuk mengelolah keuangan, hal yang paling sering terjadi dalam gereja adalah ketidakjujuran dalam mengelolah keuangan, maka perlu seorang diaken yang jujur tulus serta bertanggung jawab dalam hal apa pun yang menyangkut pelayanan gereja.

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa orang yang layak untuk menjadi seorang diaken adalah dia yang memiliki sifat yang baik dan tulus dalam pekerjaan yang dilakukannya, tanpa ada unsur unsur lain yang mengganggu jalannya penatalayanan pelayanan gereja. Diaken sangat memiliki peran dalam memperhatikan jemaat secara khusus jemaat yang perekonomiannya minim dan bagi orang-orang yang mengalami sakit.¹⁵ Menurut tafsiran R. Budiman orang terhormat menunjukkan bahwa haruslah seorang yang tidak memberi sandungan, melainkan terpendang di lingkungannya. Artinya seorang diaken jemaat adalah orang yang memiliki karakter yang baik dan menjadi teladan dalam hal apa pun baik dalam keluarga maupun lingkungan dia berada.

Jangan bercabang lidah menunjukkan bahwa janganlah ia seorang yang berkata dua yang suka menceritakan rahasia seseorang kepada orang lain.¹⁶ Artinya bercabang lidah adalah orang yang suka memberitakan berita hoax atau suka menceritakan orang lain, suka menceritakan kekurangan jemaat yang dikunjungnya. Seorang diaken seharusnya memiliki sifat yang tulus sama seperti Kristus yang selalu tulus dalam pekerjaan dan pelayanan-Nya. Matthew Henry mengatakan bahwa kata jangan bercabang lidah menunjukkan bahwa janganlah ia mangatakan satu hal kepada satu orang, dan berkata lain kepada orang lain, sesuai kepentingan mereka. Lidah yang bercabang bersumber dari hati yang bercabang. Para penjilat dan perayu adalah orang yang bercabang lidah.¹⁷ Ungkapan ini adalah sebuah kiasan untuk menggambarkan orang yg tidak tulus, dan tidak bisa dipercaya. Orang yang bercabang lidah suka menyebarkan cerita-cerita dengan mengatakan begini kepada seseorang dan begitu kepada orang lain.¹⁸ Orang yang biasanya memiliki sifat bercabang lidah sangat cerdik dalam berbicara, sehingga dia mampu membuat yang benar menjadi salah dan begitu juga sebaliknya, bahkan ia bisa mengadu dombakan sesamanya demi kepentingannya sendiri. Maka seorang diaken janganlah ia bercabang lidah, karena dapat merusak pelayanan gereja, karena tugasnya memperhatikan jemaat secara khusus perekonomian jemaat, bahkan jemaat yang mengalami sakit, sebab jika dia seorang yang bercabang lidah, bisa saja keadaan jemaat yang diperhatikannya menjadi bahan

¹⁴ Marsi Bombongan Rantesalu. Vol. 1, No. 1 (Juni 2020): 43-54 pISSN: 2722-7553; eISSN: 2722-7561 Available Online at <http://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk> DOI: 10.25278/jitpk.v1i1.475

¹⁵ Alexander Strauch, *Diaken Dalam Gereja; Penguasa Atau Pelayan?* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 61–68.

¹⁶ R. Budiman, *Tafsiran 1 Dan 2 Timotius* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 1.

¹⁷ Matthew Hanry, *Tafsiran 1 Dan 2 Timotius* (Surabaya: Momentum, 2015), 591.

¹⁸ Daniel C. Arichea, *Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus*, 69.

omongannya untuk menceritakan kepada orang lain, sehingga itulah yang menjadi batu sandungan bagi jemaat. Ini yang menjadi persoalan bagi Jemaat kehidupan jemaat yaitu hilangnya kepercayaan mereka kepada para diaken, lebih memilih di kunjungin oleh hamb Tuhan dari pada para diaken

b. Tidak Penggemar Anggur

Menganai syarat ini, hal-hal berikut ini perlu diperhatikan. Paulus mengingatkan tentang hal ini tentu mempunyai alasan tertentu. Paulus melihat bahwa banyak macam anggur waktu itu adalah campuran yang berbahaya (Ams. 23:29-35).¹⁹ Baik seorang penilik jemaat dan diaken haruslah menjauhkan diri dari anggur, oleh karena calon untuk kedua tugas ini haruslah orang-orang yang bukan penggemar anggur, ini menyatakan bahwa banyak minum anggur adalah masalah yang terjadi ditengah-tengah jemaat Efesus pada saat itu.²⁰

Penjelasan di atas menegaskan bahwa sudah sepatutnya seorang diaken harus menjaga dirinya dengan baik dengan tidak menjadi penggemar anggur. Dalam versi BIS frase *jangan penggemar anggur* memakai frase *tidak boleh pemabuk*. Sedangkan dalam versi BIMK memakai frase *tidak suka minum terlalu banyak anggur*. Istilah peminum atau penggemar anggur dalam bahasa Yunani menggunakan kata *paroinon* berasal dari kata *parainos* yang berarti peminum anggur. Jadi *me paroinon* memiliki arti bukan pemabuk, bukan pecandu anngur.²¹

Menurut Matthew Henry berpendapat bahwa anggur sangat merendahkan derajat seseorang, khususnya orang Kristen, dan orang yang memegang suatu jabatan. Anggur membuat orang tidak dapat bekerja, serta membuka celah terhadap berbagai godaan.²² Dalam hal ini Paulus ingin menekankan pentingnya penguasaan diri bagi para diaken, agar mereka dapat menguasai diri dari minum-minuman yang memabukan apalagi sampai menjadi penggemar anggur. Paulus juga pernah mengatakan bahwa tentang penggemar anggur atau pemabuk adalah salah satu dosa dihadapan Allah, sehingga pemabuk dilarang masuk dalam kerajaan Allah (1 Kor. 6:10). Waharman dalam tulisannya mengatakan bahwa Paulus menekankan tentang penyalahgunaan anggur, sekarang ini banyak orang yang meminum anggur dengan maksud untuk memuaskan hasrat dalam dirinya dan menyalahgunakan fungsi daripada minuman. Sehingga Rasul Paulus berharap agar para diaken jangan menjadi penggemar anggur. Hal ini sering kali di salah mengerti oleh banyak orang kristen karena yang dimaksud oleh Rasul Paulus “hendaklah tidak penggemar anggur” menunjukan kepada kebiasaan seseorang dalam mengkonsumsi anggur yang sampai memabukkan dan membuat orang yang meminumnya kehilangan kendali diri, Rasul Paulus mengharapkan seorang diaken janganlah memiliki kebiasaan yang memabukkan itu karena merusak pelayanan gereja. Paulus juga menganjurkan Timotius untuk minum anggur sebagai obat “Janganlah lagi minum air saja, melainkan tambahkanlah anggur sedikit, berhubung pencernaanmu terganggu dan tubuhmu sering lemah” 1 Tim

¹⁹ LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Jakarta: LAI, 2004), 2023.

²⁰ D.A.Carson et al., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21* (Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH-YKKB, 2017), 556.

²¹ Iksantoro Iksantoro, “Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (October 1, 2019): 36–47, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.24>.

²² Matthew Hanry, *Tafsiran 1 Dan 2 Timotius*, 592.

5:23, anjuran ini yang sering disalahgunakan untuk meminimalkan anggur, jika di kaji dari teks tersebut kondisi fisik Timotius yang sering lemah, jadi Paulus meminta supaya meminimalkan anggur sedikit saja untuk kesehatan.

c. Tidak Serakah

Kata serakah dalam bahasa Yunani memakai kata *αισχροκεδης* *aischrokerdes* yang artinya serakah akan keuntungan yang tidak jujur. Kata ini memakai kasus dalam bentuk *adjective accusative masculine plural*, yang menunjukkan suatu sifat yang dimiliki oleh subjek langsung, yang membuat dirinya selalu ingin mengambil keuntungan yang lebih dari setiap pekerjaannya sekalipun dengan cara yang tidak benar. Hal keserakahan biasanya terjadi karena cinta uang. Mengenai cinta uang Paulus juga pernah mengatakan bahwa “karena akar segala kejahatan ialah cinta uang” 1 Timotius 6:10. Dalam versi BIS frase jangan serakah memakai frase tidak mata duitan dan dalam FAYH memakai frase tidak serakah akan uang. Keserakahan tentu tidak baik bagi diaken, khususnya bagi seorang diaken yang diberi kepercayaan untuk mengurus keuangan jemaat. Jika diaken bersifat serakah, maka diapun akan gampang tergoda untuk menggelapkan keuangan tersebut demi kepentingan sendiri. Hal inilah yang Paulus maksudkan bahwa seorang diaken jangan sampai memiliki sifat serakah, sebab ini akan berdampak buruk bagi pelayanan, khususnya di tengah-tengah Gereja. Paulus ingin memberikan peringatan kepada para pemimpin Kristen agar tidak serakah atau tamak secara khusus dalam hal uang.²³ Dalam hal ini Paulus mengharapkan jika mengambil bagian dalam pelayanan Jemaat sebagai diaken, maka sifat ketamakan dan keserakahan itu dibuang karena memiliki resiko yang besar yaitu merusak pelayanan gejera.

Rasul Paulus pernah berkata “Ikutilah Teladanku” (Fil. 3:17). Hal ini menunjukkan bahwa seorang pelayan Tuhan harus memiliki kehidupan yang benar, diterima oleh masyarakat di tengah-tengah gereja, sebab ini adalah sebuah integritas diri yang sangat penting dalam menunjang diri sebagai pelayan Tuhan.²⁴ Rasul Paulus menegaskan agar para diaken tidak serakah, ungkapan ini mencakup adanya ketidakjujuran. Kemungkinan seorang diaken juga diberi tanggung jawab dalam mengatur keuangan, dan tentu hal ini bisa menjadi godaan bagi mereka untuk berbuat curang, dengan menggelapkan apa yang dipercayakan kepada mereka.²⁵ Dalam konteks teks mengenai Paulus berkata Ikutilah Teladanku, menunjukkan kepada pengalaman Paulus dalam pelayanan diberbagai daerah dan kota di mana Paulus sendiri melayani, sudah jelas bahwa masalah dalam gereja sering kali dihadapinya, maka perlu Paulus menyampaikan bahwa seorang diaken jangan memiliki sifat serakah atau tamak.

Ketamakan atau keserakahan akan mengarah pada keuntungan pribadi yang bukan saja berbicara mengenai materi namun juga melihat pada keuntungan popularitas diri dengan menjual Injil dan menarik lebih banyak jemaat. Keuntungan diri ini digunakan

²³ Iksantoro, “Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus,” 42.

²⁴ Bernike Sihombing, “Kepribadian dan Kehidupan Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 3:1-13,” *Kurios* 2, no. 1 (February 11, 2018): 1, <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.16>.

²⁵ Daniel C. Arichea, *Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus*, 70.

untuk menonjolkan diri sendiri dan bahkan menjatuhkan teman pelayanan.²⁶ Saat melayani akan ada masa-masa sukar dimana tidak mendapatkan imbalan, dan hal yang perlu diingat adalah melayani bukan untuk mencari keuntungan melainkan untuk Tuhan.²⁷ Setiap pemimpin atau pelayan yang tidak mengenal Tuhan akan menggunakan otoritas kepemimpinannya untuk mencari keuntungan pribadinya dan kelompoknya sendiri. Kepemimpinan atau pelayan seperti ini akan menguasai serta mengendalikan orang lain demi keuntungan dirinya.²⁸

Masalah yang sering terjadi ditengah-tengah gereja adalah masalah keuangan, dan semua terjadi karena adanya kecurangan dan ketidakjujuran, dan akhirnya berdampak bagi kerjasama di tengah-tengah para pelayan Tuhan, dan bisa mengakibatkan perpecahan dan permusuhan. Dan selanjutnya berdampak bagi jemaat Tuhan, dimana kecurangan tersebut membuat jemaat pada akhirnya tidak percaya lagi kepada para pelayan Tuhan dan akhirnya semangat jemaat dalam memberi untuk pekerjaan pelayanan gereja berkurang, oleh karena mereka berfikir bahwa materi yang mereka berikan untuk pekerjaan pelayanan Tuhan telah disalah gunakan demi kepentingan diri sendiri. Pelayan Tuhan, baik gembala jemaat, penatua, diaken seharusnya memiliki hati yang tulus dalam melayani, kesukarelaan menjadi prinsip dalam pelayanan gereja. Hati yang tulus alam melayani menunjukkan kepada sikap yang transparansi dalam pelayanan gereja, terlebih dalam pengelolaan keuangan, administrasi semua harus transparan. Gereja bukanlah suatu tempat yang bisa dijadikan sebagai ladang uang, dengan cara menyalah gunakan keuangan oleh karena keserakahan, melainkan gereja adalah tubuh Kristus itu sendiri, yang di dalamnya harus ada kesatuan dan kerjasama sehingga akhirnya gereja dapat bertumbuh dan berbuah.

d. Orang Yang Mampu Memelihara Rahasia Iman

Diaken memiliki peran penting dalam memelihara rahasia iman. Istilah rahasia disini adalah *Expository Dictionary of New Testament* yang memberikan penjelasan tentang misterius, tidak bisa dipahami secara rasio. Pada pemahaman secara sederhananya adalah penyingkapan akan kebenaran.²⁹

Dalam hal ini yang dimaksud dengan rahasia atau dalam bahasa Yunani *μυστηριον musterion*, adalah kesaksian orang tersebut akan keyakinan yang di imaninya di dalam Kristus, hal inilah yang harus ia pertahankan yakni imannya. Iman dalam bahasa Yunani memakai kata *πιστις pistis*, yang artinya faith (iman), belief (kepercayaan). Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang diaken haruslah mampu memelihara serta mempertahankan rahasia imannya dengan tekun dan dengan penuh kesetiaan. Tidak mudah terpengaruh dengan berbagai ajaran sesat, melainkan memiliki pengetahuan yang benar, dan menjadikan Alkitab satu-satunya sebagai standar kebenaran yang mutlak. Mereka akan bekerja di depan umum serta diberi kepercayaan yang sangat besar, Paulus memberikan semangat

²⁶ Natanael S. Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (June 27, 2019): 5, <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.5>.

²⁷ Derek J. Tidball, *Teologi Pengembalaan* (Malang: Gandum Mas, 1986), 158.

²⁸ Bill Lawrence, *Effective Pastoring (Menggembalakan Dengan Hati)* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2009), 114.

²⁹ Strauch, *Paul's Vision for the Deacons: Assinging the Elders with the Care of God's Church* (United States of America: Lewis & Roth Publishers, 2017), 25.

bahwa mereka yang memenuhinya dengan baik akan memperoleh kedudukan yang baik pula, dan inilah yang mendukung pemberitaan Injil Kristus kepada semua orang.

Para diaken adalah orang-orang yang telah dipilih Kristus untuk memperlengkapi para anggota jemaat melakukan pelayanan kasih dengan tujuan untuk membangun tubuh Kristus (Lih. Ef. 4:11-12). Kristus menggunakan orang yang dipanggilnya demi karya pelayanan-Nya.³⁰ Itu sebabnya seorang diaken haruslah seorang yang memiliki iman yang kokoh di dalam Kristus, sebab tanpa iman didalam Kristus tidak mungkin ia dapat melakukan pekerjaan Kristus yakni untuk membangun tubuh Kristus di tengah-tengah Gereja yang ia layani. Persyaratan yang ketat sekalipun harus diikuti dengan kerelaan sepenuhnya supaya sanggup memberitakan Injil kepada orang lain dan tidak sampai mempermalukan Tuhan yang dilayaninya

Aspek spiritualitas sangat penting dalam pelayanan atau kepemimpinan gereja. Spiritualitas yang berasal dari relasi seorang pelayan dengan Yesus Kristus. Yesus memberikan teladan sebagai seorang pemimpin bahkan bukan hanya itu saja tetapi bagaimana kepemimpinan yang berasal dari Roh Allah.³¹

e. Tidak Bercacat

Syarat berikutnya bagi seorang diaken adalah hendaklah ia tidak bercacat. Istilah tidak bercacat bukan mengarah pada cacat fisik. Tidak bercacat dalam istilah Yunani menggunakan frasa “*anegkletos*” dalam bahasa Inggris memakai istilah “*blameless, irreproachable*” yang memiliki makna tidak bersalah atau tidak bercacat. Wiersbe memahami istilah ini dengan memberikan makna tidak ada sesuatu apapun yang harus diperbaiki.³²

Hal ini menegaskan bahwa kehidupan seorang diaken haruslah dia yang memiliki moral dan spiritual yang baik. Sebab jika diaken memiliki sifat moral dan spiritual yang tidak baik, maka tidak akan punya banyak pengaruh sebagai pelayan Kristen, dan jika ia punya pengaruh, mungkin tertuju ke dalam hal yang merusak.³³ Itu sebabnya seorang diaken harus diuji terlebih dahulu (lih. ay 10). Nasihat ini serupa dengan yang ditulis di ayat 6-7, yang mengatakan bahwa orang yang baru bertobat jangan diangkat menjadi penilik jemaat. Seorang pejabat gereja hendaknya telah diuji lebih dulu mengenai kelakuannya, baik di dalam jemaat maupun di tengah-tengah masyarakat, supaya ia tidak mudah terjerat oleh iblis dan merugikan kepentingan kerajaan Allah.³⁴

Kata *diuji* dalam bahasa Yunani memakai kata *δοκιμαζω dokimazo* yang artinya *to prove* (untuk membuktikan), menganggap layak, menilai. Kualitas, karakter dan spiritualitas seorang diaken harus diuji terlebih dahulu agar terbukti apakah mereka layak atau tidak untuk menjadi seorang diaken. Jika dilihat dalam versi NIV dikatakan “They must first be tested; and then if there is nothing against them, let them serve as deacons” (mereka terlebih dahulu diuji, dan kemudian jika tidak ada yang melawan mereka, biarkan mereka melayani), sedangkan dalam versi BIS dikatakan “Hendaknya mereka diuji dahulu, dan

³⁰ A. Noordegraf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 125.

³¹ Jacob J. Breedt Cornelius and J.P. Niemandt, “Relation Leadership and the Missional Church: Original Research,” *VERBUM ET ECCLESIA*, January 1, 2013, <https://hdl.handle.net/10520/EJC143388>.

³² Warren W. Wiersbe, *Setia Di Dalam Kristus: Tafsiran I Dan II Timotius Dan Titus* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 45.

³³ D.A. Carson et al., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*, 556.

³⁴ R. Budiman, *Surat-Surat Pastoral I Dan II Timotius Dan Titus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 30.

kalau ternyata mereka tidak bercela, barulah mereka boleh membantu di dalam jemaat”. Kedua versi ini menegaskan pentingnya hidup yang tidak bercela untuk seseorang menjadi diaken. Sebab jika hidup seorang diaken penuh dengan cela, tidak beres, tidak memiliki kesetiaan, apalagi dalam segi spritualitas buruk, maka ia hanya akan menjadi batu sandungan bagi jemaat yang ia layani.

Dalam Pelayanan, perilaku yang patut dapat menciptakan hal yang keliru dan tidak menguntungkan dari apa yang diperjuangkan di dalam pelayanan. Di sepanjang sejarah Kekristenan, perilaku dan gaya hidup selalu berada di bawah pengawasan ketat. Seorang pelayan yang terpanggil untuk melayani tentu harus berjuang untuk mempertahankan standar-standar tertentu, baik dalam segi karakter, gaya hidup dan spritualitasnya.³⁵ Jika seorang diaken memiliki moral yang baik dan dalam segi spritualitasnya juga baik, tentu akan lebih mudah bagi diaken tersebut untuk melakukan pelayanannya dan bisa menjadi teladan bagi jemaat yang dilayani, namun jika seorang diaken memiliki gaya hidup yang tidak sesuai dengan standar hidup seorang pelayan Tuhan, maka setiap pelayanan yang dikerjakannya bisa saja tidak membawa pengaruh bagi jemaat yang dilayani, melainkan hanya akan menjadi batu sandungan di dalam jemaat yang ia layani. Menjadi seorang diaken memang harus memiliki konsekuensi yang tinggi mengenai kekudusan dan kesucian diri bahkan memiliki motivasi yang tulus dalam melayani “Kuduslah kamu sebab Aku ini Allahmu Kudus.”

f. Suami istri Mampu Menjaga Keluarga

Seorang pemimpin Kristen harus menjadi suami yang setia. Setia dalam arti hanya memiliki 1 istri. Dalam hal ini kita melihat sebagai seorang pemimpin Kristen harus memiliki mezbah keluarga untuk menjalin relasi yang intim dengan Tuhan.³⁶ Narramore melihat bahwa keluarga yang bergaul dengan Allah karena saat keluarga menjalin relasi dengan Tuhan hal ini akan menjadi sumber kekuatan dan sebagai nafas spiritual.³⁷ Kemampuan untuk menjaga dan mengurus keluarga bukan hanya sebagai moralitas namun juga finansial.³⁸ Seorang yang melayani Tuhan atau memiliki jabatan dalam pelayanan harus bertanggung jawab dalam keluarga. Tetapi tanggung jawab yang diberikan itu bukan berarti dia harus mengorbankan keluarganya karena seorang yang menjadi pelayan harus bijak dalam mengatur tenaga dan waktu.³⁹

Keteladanan dalam rumah tangga penatua jemaat sangat memberikan pengaruh yang esensial. Pelayanan dan rumah tangga seorang pelayan sangat memiliki pengaruh. Budiayana mengatakan bahwa struktur rumah tangga dan jemaat memiliki kesamaan. Budiayana menyatkan struktur rumah tangga serta jemaat memiliki keserupaan.⁴⁰ Keserupaan tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek:

1. Rumah tangga dan jemaat sama-sama diteguhkan berdasarkan ikrar.
2. Rumah tangga dan jemaat memiliki hubungan yang sama

³⁵ Dag Heward-Mills, *Etika Pelayanan Edisi Ke-2* (Healing Jesus Campaign: Parchment House, 2015), 1.

³⁶ Kenneth Barney, *Rumah Tangga Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1983), 56.

³⁷ Clyde M. Narramore, *Mengadakan Renungan Keluarga* (Bandung: Kalam Hidup, 1982), 7.

³⁸ Robert Setio, “JABATAN GEREJAWI DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIK ALKITAB,” 140.

³⁹ J.L. Ch. Abineno, *Penatua Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 85.

⁴⁰ Hardi Budiayana, “PERSPEKTIF ALKITAB TERHADAPA KELUARGA KRISTEN,” *REGULA FIDEI Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3 (2018), <https://doi.org/10.46307/rfidei.v3i2.25>.

3. Rumah tangga dan jemaat memiliki anggota yang taat pada aturan yang ditetapkan
4. Rumah tangga dan jemaat merupakan unit sosial yang memiliki otonom.

g. Bergantung Pada Kristus

Pelayan Tuhan haruslah tidak bercacat dalam artian meneladani Kristus. Panggilan sebagai seorang pelayan Tuhan harus memiliki komitmen yang mutlak untuk menjadi jati diri yang lebih baik. Pelayan Tuhan harus menyenangkan hati Tuhan dan harus menjadi kebenaran yang konkrit.⁴¹ Sebagai seorang pemimpin harus memiliki ketergantungan dengan Tuhan. Intensitas seorang pemimpin kepada Tuhan akan mempengaruhi bagaimana kehendak Allah dalam pelayanan seorang pemimpin Kristen.⁴² G. Barna setelah melakukan pengamatan selama 15 tahun dalam kehidupan gereja, memberikan sebuah kesimpulan menjadi kehilangan kepercayaan dan pengaruh dalam kehidupan karena buruknya kepemimpinan seorang hamba Tuhan.⁴³

Pelayan sejati atau seorang pemimpin sejati bukanlah sebagai sosok yang memiliki kekuasaan mutlak yang tidak bisa menerima pimpinan dari pihak lain. Seorang yang pelayan yang baik akan memiliki jemaat atau pengikut yang baik. Di dalam Perjanjian Baru kita melihat bagaimana Yesus Kristus diibaratkan sebagai seorang gembala yang baik sekaligus menjadi pribadi yang diteladani oleh domba-domba-Nya. Yesus bukan hanya memberikan pengajaran yang kuat namun juga memberikan keteladanan yang sangat bagus dapat dikatakan bahwa Yesus pribadi yang berintegritas.⁴⁴

KESIMPULAN

Seorang diaken atau seorang pelayan Tuhan yang memimpin jemaat harus ada dalam gereja. Seorang diaken juga harus menjadi berkat bagi semua orang. Menjadi pribadi yang patut diteladani atau menjadi contoh bagi kehidupan banyak orang secara khusus jemaat yang dipimpinya. Diaken secara eksplisit dijelaskan dalam kitab 1 Timotius 3 memberikan bukti yang autentik serta empiris bahwa diaken harus benar-benar ditentukan dengan seksama. Menjadi pribadi yang tidak bercabang lidah, tidak penggemar anggur atau pemabuk, tidak serakah, mampu memelihara rahasia iman atau imannya adalah orang yang dewasa, tidak memiliki cacat dalam hal karakter, keluarga yang dapat saling menjaga serta harus bergantung pada Kristus. Sebab jika hidup seorang diaken penuh dengan cela, tidak beres, tidak memiliki kesetiaan, apalagi dalam segi spritualitas buruk, maka ia hanya akan menjadi batu sandungan bagi jemaat yang ia layani. Persyaratan ini memang sangat ketat namun harus diikuti dengan kerelaan sepenuhnya supaya sanggup memberitakan Injil kepada orang lain dan tidak sampai mempermalukan Tuhan yang dilayaninya.

Pemimpin jemaat (diaken) harus memberikan standar hidupnya berdasarkan firman Tuhan dan benar-benar mendedikasikan hidupnya untuk pelayanan Tuhan. Melayani Tuhan

⁴¹ Joyce Meyer, *Pemimpin Yang Sedang Dibentuk, Hal-Hal Penting Untuk Menjadi Seorang Pemimpin Yang Berkenan Di Hati Allah* (Jakarta: Imanuel, 2002), 256.

⁴² Setiawan Larosa, "SPIRITUALITAS GIDEON SEBAGAI SEORANG HAKIM ISRAEL DAN APLIKASINYA BAGI PEMIMPIN MUDA DI ERA GLOBALISASI," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Dan Entrepreneurship* 1 (April 2022), <https://ejurnal.stepsmg.ac.id/home/article/view/13/33>.

⁴³ Sen. Dendjaya, *Kejatuhan Pemimpin Gereja Dan Cara Pencegahannya* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 360.

⁴⁴ Juliana, "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja Masa Kini," Oktober 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/jybqs>.

dengan memberikan keteladanan, sekaligus menjadi pemimpin yang benar-benar membutuhkan Tuhan dan tidak serakah atau tamak akan kekuasaan. Kepemimpinan seorang hamba yang penuh dengan kerendahan hati, berkarakter Kristus, dan dapat membawa perubahan. Pelayan sejati atau seorang pemimpin sejati bukanlah sebagai sosok yang memiliki kekuasaan mutlak yang tidak bisa menerima pimpinan dari pihak lain. Seorang pelayan yang baik akan memiliki jemaat atau pengikut yang baik pula, karena kehadirannya memberkati banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Noordegraf. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Alexander Strauch. *Diaken Dalam Gereja; Penguasa Atau Pelayan?* Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Bill Lawrence. *Effective Pastoring (Menggembalakan Dengan Hati)*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2009.
- Charles J. Keating. *Kepemimpinan: Teori Dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Clyde M. Narramore. *Mengadakan Renungan Keluarga*. Bandung: Kalam Hidup, 1982.
- D.A.Carson, R.T. France, J.A. Motyer, and G.J. Wenham. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*. Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH-YKBBK, 2017.
- Dag Heward-Mills. *Etika Pelayanan Edisi Ke-2*. Healing Jesus Campaign: Parchment House, 2015.
- Daniel C. Arichea. *Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Derek J. Tidball. *Teologi Pengembalaan*. Malang: Gandum Mas, 1986.
- Eko Sugiarto. *Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Hardi Budiyan. "PERSPEKTIF ALKITAB TERHADAPA KELUARGA KRISTEN." *REGULA FIDEI Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3 (2018).
<https://doi.org/10.46307/rfidei.v3i2.25>.
- Iksantoro, Iksantoro. "Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (October 1, 2019): 36–47. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.24>.
- Jacob J. Breedt Cornelius and J.P. Niemandt. "Relation Leadership and the Missional Church: Original Research." *VERBUM ET ECCLESIA*, January 1, 2013.
<https://hdl.handle.net/10520/EJC143388>.
- J.L. Ch. Abineno. *Penatua Dan Pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- J.L.Ch. Abineno. *Diaken*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- . *Diaken Diakonia Dan Diakoniat Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Joyce Meyer. *Pemimpin Yang Sedang Dibentuk, Hal-Hal Penting Untuk Menjadi Seorang Pemimpin Yang Berkenan Di Hati Allah*. Jakarta: Imanuel, 2002.
- Juliana. "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja Masa Kini," Oktober 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jybqs>.
- Kartini Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Kenneth Barney. *Rumah Tangga Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1983.
- LAI. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Jakarta: LAI, 2004.

- Lexy J. Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 1998.
- Matthew Henry. *Tafsiran 1 Dan 2 Timotius*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Peter G. Northouse. *Kepemimpinan: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Indeks, 2013.
- Prajogo, Natanael S. "Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (June 27, 2019): 1–21. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.5>.
- R. Budiman. *Surat-Surat Pastoral I Dan II Timotius Dan Titus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- . *Tafsiran 1 Dan 2 Timotius*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Robert K. Greenleaf. *Servant Leadership: A Journey Into the Nature Of Legitimate Power And Greatness*. Mahwah: Paulist Press, 1977.
- Robert Setio. "JABATAN GEREJAWI DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIK ALKITAB." *GEMA TEOLOGI JURNAL FAKULTAS THEOLOGIA* 31 (n.d.). <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/103>.
- Ronald W. Leigh. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Sen. Dendjaya. *Kejatuhan Pemimpin Gereja Dan Cara Pencegahannya*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Setiawan Larosa. "SPIRITUALITAS GIDEON SEBAGAI SEORANG HAKIM ISRAEL DAN APLIKASINYA BAGI PEMIMPIN MUDA DI ERA GLOBALISASI." *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Dan Entrepreneurship* 1 (April 2022). <https://ejournal.stepsmg.ac.id/home/article/view/13/33>.
- Sihombing, Bernike. "Kepribadian dan Kehidupan Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 3:1-13." *Kurios* 2, no. 1 (February 11, 2018): 1. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.16>.
- Strauch. *Paul's Vision for the Deacons: Assinging the Elders with the Care of God's Chruch*. United Sates of America: Lewis & Roth Publishers, 2017.
- Tari, Ezra. "Kompetensi Diaken berdasarkan 1 Timotius 3:8-13." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (December 9, 2020): 109–18. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i2.89>.
- Warren W. Wiersb. *Setia Di Dalam Kristus: Tafsiran I Dan II Timotius Dan Titus*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.